

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan sumber daya manusia di Rumah Sakit yang berperan besar dalam memberikan pelayanan kesehatan. Dalam memberikan pelayanan yang terbaik, Rumah Sakit harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tercapainya kepuasan pelayanan pasien dan meningkatkan produktivitas (Susanti, dkk 2017). Perawat juga merupakan tenaga Kesehatan yang system kerjanya dibagi atas beberapa shift. Shift kerja di Rumah Sakit Allam Medica Bumiayu terbagi menjadi 3 shift yaitu shift pagi bekerja dari jam 07.00 s/d 14.00 WIB, shift sore dimulai jam 14.00 s/d 21.00 WIB, dan shift malam dimulai dari jam 21.00 s/d 07.00 WIB.

Perawat yang bekerja pada shift malam mempunyai waktu kerja yang paling lama yaitu 10 jam waktu kerja. Sehingga perawat tidak memiliki waktu istirahat yang cukup dan kualitas tidurnya terganggu. Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, perawat dituntut memberikan pelayanan dengan kualitas yang terbaik dan menjadi perawat yang professional (Susanti, dkk 2017).

Pekerja perawat yang bekerja pada shift malam dapat mempengaruhi kualitas tidur yang dapat menyebabkan kondisi tidurnya terganggu. Akan tetapi tidak hanya pada perawat yang bekerja pada shift malam saja, perawat yang

bekerja baik dari shift pagi/siang/malam dalam bekerja dapat terganggu juga daya tahan tubuh dan keseimbangannya. Kurangnya waktu untuk beristirahat juga dapat menimbulkan beberapa efek pada manusia. Ketika seseorang mengalami kekurangan waktu untuk istirahat maka dapat menyebabkan pola berpikir dan bekerja menjadi lebih lambat. Tidur yang tidak efektif dan istirahat yang tidak seimbang juga akan berakibat pada gangguan psikologis dan fisiologis.

Dampak psikologis meliputi kecemasan, stres, depresi dan tidak konsentrasi terhadap suatu hal yang sedang dikerjakan. Dampak fisiologis meliputi penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, lemah dan daya tahan tubuh menjadi menurun (Potter & Perry, 2016).

Irham Fahmi (2016) mendefinisikan bahwa stres ialah suatu keadaan yang menekan diri dan jiwa seseorang di luar batas kemampuannya, sehingga jika terus dibiarkan tanpa ada solusi maka ini akan berdampak pada kesehatannya. Stres tidak timbul begitu saja namun sebab-sebab stres timbul umumnya diikuti oleh faktor peristiwa yang mempengaruhi kejiwaan seseorang, dan peristiwa itu terjadi di luar dari kemampuannya sehingga kondisi tersebut telah menekan jiwanya.

Stres sangat bersifat individual dan pada dasarnya bersifat merusak bila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang dirasakannya. Peristiwa yang memunculkan stres dapat saja positif atau negatif. Stres merupakan suatu keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), atau lingkungan dan situasi sosial, yang berpotensi

merusak dan tidak terkontrol (Waluyo, 2013). Stres dapat disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan atau tidak sesuai (tidak seimbang).

Beban kerja adalah kemampuan tubuh seorang perawat dalam mengembangkan tanggung jawab dalam mengerjakan suatu pekerjaan (Nursalam, 2014). Beban kerja perawat dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara subjektif dan secara objektif. Beban kerja subjektif adalah beban kerja yang dilihat dari sudut pandang atau persepsi perawat sedangkan beban kerja objektif merupakan keadaan yang nyata yang ada dilapangan (Pudjirahardjo, 2013). Beban kerja yang tinggi berdampak terhadap kualitas tindakan yang diberikan. Tingginya beban kerja dapat dipengaruhi oleh kurangnya tenaga perawat dibandingkan dengan jumlah pasien serta tingkat ketergantungan pasien. Beban kerja lainnya yaitu berkaitan dengan diluar pemberian asuhan keperawatan yang menguras waktu seperti administrasi pasien yang wajib dilakukan atau diinput dalam SIMRS seperti assessment pasien masuk ruang rawat inap, pemulangan status pasien, menginput tindakan dan tanda-tanda vital pasien, mengupdate pasien yang dirawat dan lain sebagainya.

Perawat yang mengalami stres dalam bekerja akan berdampak kepada kinerjanya dan mempengaruhi mutu pelayanan asuhan keperawatan pada pasien. Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stres dalam kerjanya (Hangewa et al., 2020).

Menurut Vanchapo (2020), stres kerja adalah suatu keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stres yang dihadapinya. Stres tersebut dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif. Stres yang bersifat positif, seperti motivasi pribadi, rangsangan untuk bekerja lebih keras, dan meningkatnya inspirasi hidup yang lebih baik dengan cara mengubah persepsi mencapai prestasi kerja yang baik. Stres kerja pada perawat berkaitan erat dengan penurunan performa kerja, kecelakaan, kekerasan ditempat kerja, peningkatan cedera dan komitmen organisasi yang rendah dapat menyebabkan *turnover* perawat.

Proses terjadinya stres dapat disebabkan oleh tuntutan internal maupun eksternal (stimulus) yang dapat membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu sehingga individu akan bereaksi baik secara fisiologis maupun psikologis (respon) dan melakukan penyesuaian diri terhadap situasi. Persepsi atau pengalaman inividu terhadap perubahan besar menimbulkan stress. Stimulus yang mengawali atau mencetuskan perubahan disebut stressor. Stressor secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stressor internal (berasal dari dalam diri seseorang) atau eksternal (berasal dari luar diri seseorang (Potter & Perry, 2016). Sumber stres tersebut terjadi dari beberapa faktor yaitu faktor biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Terjadinya stres yang mengakibatkan gangguan stressor tersebut dirasakan dan dipersepsi oleh individu sebagai suatu ancaman sehingga menimbulkan kecemasan pada seseorang.

Stres pada perawat terjadi karena adanya perubahan reaksi tubuh seperti menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi yang baru. Ketika menghadapi stres, tubuh akan melepaskan hormon adrenalin dan kortisol. Kondisi ini membuat detak jantung dan tekanan darah akan meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, serta otot menjadi tegang (Nursalam, 2017). Stres perawat dapat terjadi saat kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Sesuai penelitian oleh Rini dkk (2021) Pada Masa Pandemi Covid-19, terdapat 23 perawat (36,4%) mengalami stres ringan dan 16 perawat (25,4%) mengalami stres sedang. Adapun penelitian menurut Tihuta dan Beviyanti (2021) mengeluhkan hal yang sama yaitu rata-rata perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Royal Progress mengalami tingkat stres sedang (40,0%). Kondisi stres dapat mempengaruhi perawat dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

International Labour Organization (2016), menyatakan bahwa sektor kesehatan termasuk dalam salah satu sektor dengan prevalensi stres kerja paling tinggi. American Nurses Asociation tahun 2017 menyatakan stres kerja perawat berada pada peringkat empat puluh kasus teratas, dan berdasarkan data menunjukkan sebesar 82% dari pekerja yang ada di rumah sakit di Amerika menderita stres kerja. Menurut Kemenkes RI (2020), 60,6% pekerja mengalami depresi, yang dimana gangguan tersebut berhubungan dengan adanya gangguan mental emosional dan stresor pengembangan karir. Dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 2018, menyatakan terjadi stres kerja pada perawat di Indonesia sebesar 50,9%.

Didapatkan data jumlah perawat di RSU Allam Medica Bumiayu (Maret 2024) sebanyak 135 perawat baik laki-laki maupun perempuan. Adapun 5 ruang rawat inap yaitu untuk dilantai satu terdapat ruang Anggrek, dan ruang Cempaka. Sedangkan dilantai dua yaitu ada ruang rawat inap Dahlia, ruang Freesia, dan ruang Perina. Untuk pelayanan kepada pasien, perawat memberikan pelayanan yang terbaik dan secara professional seperti selalu mengangkat pasien, membantu mengganti pakaian pasien/memandikan pasien, membantu pasien ke kamar mandi dan sebagainya. Sedangkan untuk beban kerja yang bersifat mental dapat berupa bekerja secara shift atau bergiliran yaitu shift pagi dan siang selama 7 jam, shift malam selama 10 jam, banyaknya programan pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien serta keluarga pada pasien-pasien yang akan memerlukan operasi atau dalam keadaan kritis hingga sampai dilakukan rujuk ke rumah sakit lain. Data penunjang lainnya yang membuat perawat mengalami stress yaitu konflik dengan dokter, diskriminasi, beban kerja yang tinggi atau berlebihan, menghadapi pasien dan keluarga, pusing, kelelahan, dan kurangnya waktu istirahat. Faktor lainnya yang berasal dari individu seperti faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status perkawinan.

Menurut peneliti oleh Hunawa, dkk (2023) dengan judul Gambaran Beban Kerja Dan Stres Kerja Perawat Intensive Care Unit Di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *survey deskriptif*. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 55 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat Intensive care unit (ICU) di Provinsi Gorontalo dengan kategori berat sebesar 56,4%, dan stres kerja perawat ICU di Provinsi Gorontalo berada di kategori berat sejumlah 40%. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar dapat mengurangi beban kerja perawat sehingga tidak mengalami stres kerja yang berat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Stres Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Allam Medica Bumiayu” dan telah dilakukan studi pendahuluan dengan kuesioner DASS 42 dimana kuesioner tersebut diambil beberapa item yaitu 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat stres. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden untuk dilakukan uji pendahuluan. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat 6 orang mengalami stres ringan dan 4 orang mengalami stres sedang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penyusunan ini adalah Bagaimana Gambaran Tingkat Stres Perawat Di Ruang Rawat Inap RSU Allam Medica Bumiayu?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari tahu bagaimana gambaran tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain:

- a) Mengidentifikasi karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, dan lama kerja) berdasarkan beban kerja terhadap tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu.
- b) Mengidentifikasi tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu (stres ringan, stres sedang, dan stres berat).

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Menambah lebih luas ilmu dan kompetensi di bidang keperawatan dalam pengembangan skripsi dengan judul “Gambaran Tingkat Stres Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Allam Medica Bumiayu”.

2. Manfaat pratis

- a. Studi bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan terkait dengan gambaran tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu.

- b. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gambaran tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu.

- c. Penulis

Penulis mendapat pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya tentang gambaran tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu.

- d. Institusi

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

- e. Perawat

Dapat bermanfaat bagi perawat untuk menurunkan tingkat stres perawat dan menjadi perawat yang professional.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan mengenai gambaran tingkat stres perawat di ruang rawat inap RSU Allam Medica Bumiayu. Terdapat beberapa penelitian untuk mendukung skripsi ini.

Menurut peneliti (Hasbi,dkk 2019) dengan judul stres perawat di ruang rawat inap RSUD H.A. Sulthan Daeng Radja. Peneliti ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD H.A. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Desain yang digunakan adalah *deskriptif* dengan pendekatan *survey cross sectional*. Sampel ini dilakukan pada 95 orang dengan metode *probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Hasil yang didapat yaitu tingkat stres paling banyak adalah stres ringan sebanyak 54 responden (56,8%), sedangkan tingkat stres sedang sebanyak 41 responden (43,2%). Pada peneliti ini disimpulkan bahwa lebih banyak perawat yang mengalami stres ringan dibandingkan stres sedang.

Ada juga menurut peneliti lain (Agustina, 2022) tentang Kualitas Tidur Perawat Dapat Dipengaruhi Oleh Tingkat Stres Kerja Perawat. Jenis penelitian ini bersifat *kuantitatif*. Untuk desain penelitian ini yaitu *deskriptif korelasi* yang dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di ruang IGD Covid-19 RSPAD X sebanyak 30 orang. Sampel yang digunakan ialah *total sampling*. Pada peneliti ini juga menggunakan analisa data yaitu *uji chi-square*. Hasil berdasarkan uji statistis

diketahui bahwa nilai $P=0,009$ berarti $P<0,05$. Kesimpulannya adalah ada hubungan tingkat stres kerja perawat dengan kualitas tidur perawat.

Kesamaan dari dua peneliti tersebut adalah sama-sama melakukan penelitian tingkat stres pada perawat, dan pendekatan survei. Sedangkan perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel, metode penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, tempat pelaksanaan penelitian dan pada jurnal pertama menggunakan analisa data.

Ada lagi penelitian menurut (Sembiring&Rupang, 2023) dengan judul Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat *Intensive* Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Jenis rancangan penelitian ini adalah *deskriptif* survei pada 56 responden dengan pengambilan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat intensive di RS Santa Elisabeth Medan sejumlah 56 orang dan teknik pemgambilan sampel adalah *total sampling* dan instrumen untuk mengukur tingkat stres sampel adalah kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scales). Hasil penelitian karakteristik responden dengan sebagian besar tingkat stress sedang (60,7). Penelitian ini memberikan informasi tingkat stress perawat yang bekerja di ruang intensive dengan berbagai kondisi pasien sehingga di rekomendasikan agar perawat intensive dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mengantisipasi stresor.

Menurut peneliti lain (Hunawa,dkk 2023) dengan judul Gambaran Beban Kerja Dan Stres Kerja Perawat Intensive Care Unit Di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis desain penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *survey deskriptif*. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 55

responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat Intensive care unit (ICU) di Provinsi Gorontalo dengan kategori berat sebesar 56,4%, dan stres kerja perawat ICU di Provinsi Gorontalo berada di kategori berat sejumlah 40%. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar dapat mengurangi beban kerja perawat sehingga tidak mengalami stres kerja yang berat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dari kedua jurnal yaitu keduanya sama-sama melakukan penelitian tingkat stres pada perawat, dan pendekatan survei deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel, metode penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, tempat pelaksanaan penelitian.

Dari uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang sama dengan jumlah responden yang berbeda dan tempat yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis melakukan uji pendahuluan terhadap 10 orang perawat di RSU Allam Medica Bumiayu. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perawat yang mengalami stres atau tidak stres. Penulis dalam uji pendahuluan ini menggunakan kuesioner DASS 42 dimana kuesioner tersebut diambil beberapa item yaitu 14 pertanyaan untuk mengukur tingkat stres. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden untuk dilakukan uji pendahuluan. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat 6 orang mengalami stres ringan dan 4 orang mengalami stres sedang.

Dalam studi pendahuluan ini dilakukan selama 2 hari yaitu hari pertama penulis melakukan pengisian kuesioner dan untuk hari kedua penulis

melakukan penghitungan tingkat stres. Hasil yang didapat yaitu dari 10 orang perawat yang diuji terdapat 6 orang perawat mengalami stres ringan dan 4 orang perawat mengalami stres sedang.

Berdasarkan dari latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Stres Perawat Di Ruang Rawat Inap RSU Allam Medica Bumiayu”.

